

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LIKUIDITAS PERBANKAN DI INDONESIA

Oleh:

Arif Lukman Santoso<sup>1)</sup>, Tekad Sukihanjani<sup>2)</sup>

Email: areev\_lucky@yahoo.com

<sup>1)</sup> Universitas Sebelas Maret

<sup>2)</sup> Alumni Universitas Sebelas Maret

## ABSTRACT

*This study examines the effects of bank size, net working capital, ROA, ROE, CAR, NPL, deposit interest rate, and credit interest rate on the banking liquidity in Indonesia. We use 145 data of commercial banks in 2007-2011. We use multiple linear regression method to analyze the relationship between bank size, net working capital, ROA, ROE, CAR, NPL, deposit interest rate, credit interest rate and banking liquidity. The results show that Net Working Capital, ROA, ROE, CAR, Deposit Rate, and Interest Rate have a significant effect on banking liquidity. Meanwhile, Size of Bank and NPL does not effect on banking liquidity.*

**Keywords:** *Size of bank, net working capital, ROA, ROE, CAR, NPL, deposit interest rates, credit interest rate, banking liquidity.*

## PENDAHULUAN

Pengaruh sektor perbankan di dalam perekonomian suatu negara sangat besar. Kegagalan suatu perbankan dapat menimbulkan akibat yang sistemik terhadap perekonomian suatu negara. Krisis global 2008 yang berpengaruh terhadap perekonomian dunia adalah sebagai akibat gagalnya bank sentral di Amerika Serikat karena macetnya kredit perumahan. Akibat dari peristiwa ini dapat memicu kegagalan bank di seluruh dunia karena menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat pada sektor perbankan.

Bank merupakan industri yang kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan dari masyarakat. Untuk itu bank perlu menjaga kinerja agar tetap pada kondisi baik atau sehat karena penurunan kinerja bank dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat juga diperlukan karena bank tidak memiliki uang tunai yang cukup untuk membayar kewajibannya kepada seluruh nasabah sekaligus. Bank menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Industri perbankan merupakan industri yang sarat dengan risiko, karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat yang sifatnya sewaktu-waktu dapat ditarik kembali untuk diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya (Isnaisyah, 2011). Salah satu risiko bank adalah risiko likuiditas di mana risiko ini disebabkan karena buruknya tingkat likuiditas bank. Risiko

likuiditas (*liquidity risk*) adalah risiko yang timbul karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada masyarakat saat dibutuhkan, yang disebabkan oleh karena bank kekurangan likuiditas (Latumaerissa, 2011: 143).

Likuiditas merupakan salah satu indikator pengukuran tingkat kesehatan bank. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Tahun 1999 yang memuat lima aspek penilaian kinerja keuangan perbankan, yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Taswan, 2011). Dengan kata lain, suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan tersebut dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan giro, tabungan dan deposito pada saat ditagih oleh para nasabah penyimpan dana serta dapat pula memenuhi semua permohonan kredit dari calon debitur yang layak untuk dibiayai.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Akhtar *et al.* (2011) tentang manajemen resiko likuiditas antara bank syariah dan bank konvensional di Pakistan. Penelitian tersebut meneliti beberapa variabel yang berpengaruh terhadap manajemen resiko likuiditas perbankan syariah dan perbankan konvensional di Pakistan. Dengan meneliti dua model tersebut (Model I: bank konvensional dan Model II: bank syariah) variabel yang diteliti adalah *Size of the firm, Networking capital, Return on Equity, Capital Adequacy dan Return On asset*. Sedangkan sebagai variabel dependen adalah likuiditas. Hasil penelitian yang telah dilakukan Akhtar *et al.* (2011) menunjukkan bahwa variabel *Size of the Firm* pada kedua model memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan. Variabel *Net Working Capital* masing-masing model memiliki hubungan positif dan sangat signifikan. Variabel *Return on Asset* memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan pada Model I dan signifikan pada Model II. Variabel *Capital Adequacy* memiliki hubungan positif dan signifikan pada Model I tetapi tidak signifikan pada Model II. Variabel *Return on Equity* memiliki hubungan negatif tetapi tidak signifikan pada Model I dan signifikan pada Model II.

Penelitian ini akan menguji pengaruh faktor-faktor yang menentukan risiko likuiditas perbankan di Indonesia. Variabel independen yang akan diuji adalah ukuran bank, *Net Working Capital, Return on Assets, Return on Equity, Capital Adequacy, Non-Performing Loans*, suku bunga deposito, dan suku bunga kredit. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Likuiditas perbankan. Likuiditas diukur dengan menggunakan rasio modal terhadap total aset seperti pada penelitian Ahmed *et al.* karena modal dianggap sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasinya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian (Syafitri, 2011). Bank harus memiliki dana yang tersedia untuk memenuhi kewajiban segeranya jika pelanggan sewaktu-waktu menarik simpanannya. Bank juga harus dapat memenuhi kredit yang diajukan masyarakat.

Penambahan variabel *Non-Performing Loans* di dalam penelitian ini adalah untuk mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas. Selain itu NPL merupakan rasio yang penting dalam perbankan yaitu untuk menilai besarnya kredit yang bermasalah yang dimiliki bank sehingga besarnya NPL akan mempengaruhi likuiditas bank. Suku bunga deposito dan suku bunga kredit merupakan refleksi dari permintaan dan penawaran. Kenaikan ataupun penurunan suku bunga selain dipengaruhi oleh kondisi eksternal juga dipengaruhi oleh kondisi internal suatu perusahaan. Jika perusahaan dalam kondisi keuangan buruk maka akan menaikkan suku bunga deposito untuk memperoleh pendanaan dari masyarakat. Sedangkan kenaikan suku

bunga kredit dapat menjadi strategi bagi bank untuk dapat meningkatkan pendapatan operasionalnya dari pendapatan bunga tersebut. Objek yang diteliti adalah bank umum konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia. Peneliti menggunakan regresi berganda untuk menganalisis data.

## LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Bank dan Likuiditas Bank

Pengertian bank dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan pengertian bank menurut Kasmir (2005: 8-9) diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Untuk itu, bank membutuhkan kepercayaan dari masyarakat agar kegiatan operasinya dapat berjalan dengan baik.

Sebagai badan usaha yang berfungsi sebagai intermediasi, bank memiliki resiko. Salah satu risiko bank yang disebutkan oleh Latumaerissa (2011: 143-144), yaitu risiko likuiditas. Risiko likuiditas (*liquidity risk*) adalah risiko yang timbul karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek pada masyarakat saat dibutuhkan, yang disebabkan oleh karena bank kekurangan likuiditas

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Taswan, 2011). Sedangkan menurut Kasmir (2005 : 50), suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang memang layak untuk dibiayai.

### Perumusan Hipotesis

#### 1. Hubungan Ukuran Bank dengan Likuiditas

Ukuran Bank dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural ( $\ln$ ) dari total aset. Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki maka diharapkan akan semakin besar hasil operasional perusahaan (Syafitri, 2011). Penelitian yang pernah dilakukan Akhtar *et al.* (2011) tentang manajemen risiko likuiditas antara bank syariah dan bank konvensional di Pakistan menghasilkan temuan bahwa *Size of the firm* memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel likuiditas pada bank konvensional maupun bank syariah. Penelitian Ahmed *et al.* (2011) dan Iqbal (2012) memperoleh hasil bahwa *Bank's Size* berhubungan positif dan signifikan terhadap likuiditas. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Variabel Ukuran Bank berpengaruh positif terhadap likuiditas.

#### 2. Hubungan *Net Working Capital* dengan Likuiditas

Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan selisih aktiva lancar dengan utang lancar. Modal kerja bersih harus cukup membiayai operasi perusahaan sehari-hari. Jumlah modal kerja bersih (*net working capital*) yang semakin besar menunjukkan tingkat

likuiditas atau rasio lancar (*current ratio*) yang semakin tinggi pula (Suryati, 2006). Penelitian yang telah dilakukan Akhtar *et al.* (2011) menghasilkan kesimpulan bahwa *Net Working Capital* memiliki hubungan positif dan sangat signifikan terhadap likuiditas pada Model I (Bank Konvensional) dan Model II (Bank Syariah). Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap likuiditas.

3. Hubungan *Return on Assets* (ROA) dengan Likuiditas

ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Utari, 2011). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Akhtar *et al.* (2011) ROA memiliki hubungan positif tapi tidak signifikan terhadap likuiditas pada Model I (Bank Konvensional) dan signifikan pada Model II (Bank Syariah). Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Iqbal (2012). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada Bank Konvensional dan Bank Islam. Hasil penelitian Prayudi (2011) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap LDR. Dari hasil beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: ROA berpengaruh positif terhadap likuiditas

4. Hubungan *Return on Equity* (ROE) dengan Likuiditas

Rentabilitas usaha (*Return on Equity*) menunjukkan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah modal pada perusahaan (Hamonangan, 2010). Penelitian Akhtar *et al.* (2011) menemukan bahwa ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas di Bank Konvensional namun signifikan di Bank Syariah. Sedangkan dalam penelitian Iqbal (2012) ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas. Dari uraian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: ROE berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

5. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan Likuiditas

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya kecukupan modal yang dimiliki bank. Semakin efisien modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasional mengakibatkan bank mampu meningkatkan pemberian kredit sehingga akan mengurangi tingkat risiko bank (Syafitri, 2011). Semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Penelitian Akhtar *et al.* (2011) menemukan bahwa CAR memiliki hubungan positif signifikan pada Bank Konvensional dan tidak signifikan pada Bank Syariah. Penelitian serupa dilakukan oleh Iqbal (2012) dengan temuan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada Bank Konvensional dan Bank Islam. Penelitian Ahmed *at al.* (2011), Nasiruddin (2005), dan Prayudi (2011) menghasilkan temuan bahwa CAR memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap likuiditas. Berbeda dengan penelitian Nandadipa (2010), CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: CAR berpengaruh positif terhadap likuiditas

6. Hubungan *Non-Performing Loans* (NPL) dengan Likuiditas

NPL merupakan rasio dari kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Semakin kecil NPL maka semakin baik kinerja bank tersebut. Hasil dari penelitian Ahmed *at al.* (2011) dan Iqbal (2012) menyatakan bahwa NPL memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap likuiditas. Penelitian Nasiruddin (2005) dan

Prayudi (2011) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas diukur dengan LDR. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap likuiditas. Dari beberapa penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: NPL berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

#### 7. Hubungan Suku Bunga Deposito dengan Likuiditas

Zulkifli (Investor Daily, 2012) menyatakan penentuan tingkat suku bunga deposito di sejumlah bank tergantung kepada keadaan likuiditas masing-masing bank. Tingkat suku bunga pada dasarnya merupakan refleksi dan kekuatan permintaan dan penawaran dana. Ketika bank dalam kondisi likuiditas yang rendah, biasanya akan menawarkan suku bunga simpanan yang tinggi untuk menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya ke bank. Dengan adanya tambahan dana yang disetor masyarakat, bank dapat memutar dana tersebut untuk kegiatan operasionalnya dan mengatasi masalah likuiditasnya.

Penelitian yang telah dilakukan Andriyani (2007) tentang pengaruh pemberian kredit, suku bunga tabungan dan suku bunga deposito terhadap likuiditas menghasilkan temuan bahwa variabel suku bunga deposito mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap likuiditas. Sudirman (2003) yang meneliti tentang faktor-faktor penghambat peningkatan LDR perbankan menemukan hasil bahwa suku bunga deposito BPR di Bali berpengaruh secara signifikan meningkatkan LDR perbankan. Sedangkan suku bunga deposito bank umum berpengaruh menurunkan secara signifikan LDR perbankan. Dari uraian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>7</sub>: Suku Bunga Deposito berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

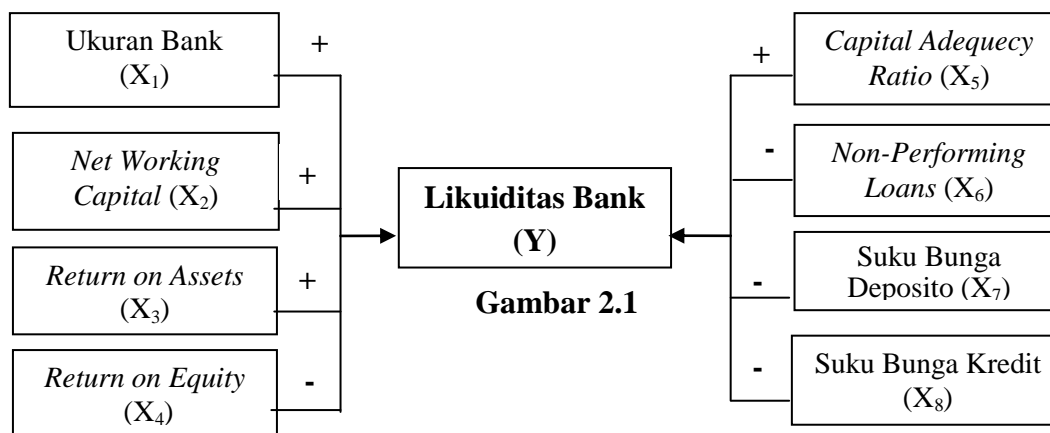
#### 8. Hubungan Suku Bunga Kredit dengan Likuiditas

Semakin tinggi tingkat suku bunga kredit maka semakin rendah likuiditas karena bank mempunyai kesulitan untuk membayar dana pada pihak ketiga (Nasiruddin, 2005). Tingginya suku bunga kredit menyebabkan keengganan masyarakat untuk mengambil pinjaman di bank, hal ini akan menyebabkan pemasukan dari penghasilan bunga kredit berkurang. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Nasiruddin (2005) menghasilkan temuan bahwa variabel Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap likuiditas yang diukur dengan LDR. Penelitian yang dilakukan Sudirman (2003) menghasilkan temuan bahwa suku bunga kredit BPR tidak berpengaruh terhadap peningkatan LDR Perbankan, sedangkan suku bunga kredit bank umum berpengaruh menurunkan secara signifikan tingkat LDR perbankan. Dari uraian ini dapat dibuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>8</sub>: Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

### **Kerangka Pemikiran**

Kerangka konseptual merupakan sintesis dari tinjauan teori dan tinjauan penelitian terdahulu serta alasan-alasan logis. Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini ditampilkan pada Gambar 2.1.



**Hubungan antara Variabel Ukuran Bank, Net Working Capital, ROA, ROE, CAR, NPL, Suku Bunga Deposito, dan Suku Bunga Kredit dengan Variabel Likuiditas Bank**

## METODE PENELITIAN

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri perbankan nasional yang terdaftar di Bank Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria sampel yang diambil untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan industri perbankan nasional yang terdaftar di Bank Indonesia dalam periode tahun 2007 s/d 2011.
2. Perusahaan perbankan nasional yang menyampaikan datanya secara lengkap sesuai informasi yang diperlukan untuk penelitian, yaitu *annual report* tahun 2007 s/d 2011.

Tabel 3.1 menyajikan daftar 30 perusahaan perbankan berdasarkan kriteria tersebut.

### Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Pengukuran

#### Likuiditas Perbankan (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas bank. Likuiditas perbankan adalah suatu kemampuan suatu lembaga dalam hal ini adalah lembaga perbankan khususnya bank umum dalam memenuhi segala kewajiban-kewajiban yang segera jatuh tempo dan mampu memenuhi permintaan kredit para nasabah bank tanpa adanya penundaan. Salah satu cara untuk menghitung tingkat likuiditas perbankan adalah dengan mengetahui risiko likuiditasnya. Cara menghitung risiko likuiditas seperti yang digunakan dalam penelitian Ahmed, Naveed *et al.* (2011) adalah:

$$\text{Risiko Likuiditas} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Aset}}$$

#### Ukuran Bank (X<sub>1</sub>)

Ukuran Bank diukur dari total aset yang dimiliki bank, namun dikarenakan besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, maka

ukuran bank dihitung dengan logaritma natural dari total aset seperti pada penelitian Iqbal (2012), Akhtar *et al.* (2011), dan Ahmed *et al.* (2011).

*Net Working Capital* ( $X_2$ )

Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan selisih aktiva lancar dengan utang lancar. *Net Working Capital* diukur dengan rasio dari selisih aset lancar dengan utang lancar dibagi total aset. Cara menghitung *Net Working Capital* seperti yang digunakan dalam penelitian Akhtar *et al.* (2011) adalah sebagai berikut:

$$NWC = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

*Return on Assets* ( $X_3$ )

Rasio ini digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dan menurut penelitian-penelitian sebelumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

*Return on Equity* ( $X_4$ )

Rentabilitas usaha (*Return on Equity*) menunjukkan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah modal pada perusahaan (Hamonangan, 2010). ROE menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dan menurut penelitian-penelitian sebelumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal}}$$

*Capital Adequacy Ratio* ( $X_5$ )

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan dari modal untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga. CAR menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dan menurut penelitian-penelitian sebelumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

*Non-Performing Loans* ( $X_6$ )

*Non-Performing Loans* (NPL) merupakan rasio dari jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang diberikan. NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Untuk itu NPL harus ditekan serendah mungkin. NPL menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dan menurut penelitian-penelitian sebelumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Disalurkan}}$$

Suku Bunga Kredit ( $X_7$ )

Dalam menentukan tingkat suku bunga ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu dana yang harus dikeluarkan bank berupa bunga tabungan atau deposito serta faktor kemungkinan bahwa debitur tidak dapat membayar kreditnya tepat waktu atau bahkan tidak dapat membayar sama sekali. Selain itu, kreditur juga mempertimbangkan biaya kerugian akibat penurunan nilai uang yang terjadi selama periode peminjaman. Dengan demikian tingkat suku bunga mempunyai keterkaitan dengan tingkat likuiditas bank. Tingkat suku bunga kredit diperoleh dari rata-rata tingkat suku bunga kredit yang disalurkan dalam 1 tahun.

Suku Bunga Deposito ( $X_8$ )

Penentuan suku bunga deposito tidak jauh beda dengan penentuan suku bunga kredit yang telah dijelaskan di atas. Tingkat suku bunga deposito ini diperoleh dari rata-rata tingkat suku bunga deposito bank dalam 1 tahun.

### **Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Selain itu, juga menganalisis statistik deskriptifnya untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Sebelum dilakukan analisis regresi berganda, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi untuk membuktikan bahwa data terbebas dari asumsi klasik. Dalam menguji setiap hipotesis digunakan uji t. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2006). Selain itu, digunakan uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen dan uji terhadap koefisien determinasi  $R^2$  yang mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen atau dengan kata lain untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Tabel 4.1 merupakan hasil dari analisis deskriptif untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini.

### **Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan analisis regresi, perlu dilakukan uji asumsi klasik terhadap data penelitian agar terbebas dari beberapa asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang telah dilakukan antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Dari uji analisis tersebut ditemukan bahwa data terbebas dari asumsi klasik.

### **Uji Hipotesis**

#### **1. Uji Secara Parsial (Uji t – Statistik)**

Uji t digunakan untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel bebas secara parsial atau sendiri-sendiri. Apabila *probabilitas* tingkat kesalahan  $t_{hitung}$  lebih kecil dari 0,05 ( $t_{hitung} < 0,05$ ) maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel



terikat dan sebaliknya. Hasil dari pengolahan data menggunakan *software* SPSS 17.0 dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Dari tabel di atas penulis dapat membuat model persamaan sebagai berikut:

$$\text{LIKUIDITAS} = 0,094 - 0,001 \text{ LnSF} + 0,072 \text{ NWC} + 1,523 \text{ ROA} - 0,195 \text{ ROE} + 0,483 \text{ CAR} + 0,122 \text{ NPL} - 0,538 \text{ SBD} - 0,101 \text{ SBK}$$

Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a.  $H_1$ : Ukuran Bank berpengaruh positif terhadap Likuiditas

Nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar -0,984 dengan signifikansi sebesar 0,327 maka dapat dikatakan Ukuran Bank berpengaruh negatif terhadap Likuiditas bank tetapi tidak signifikan. Pada Tabel 4.3 diketahui bahwa nilai Beta *Unstandardized Coefficients* adalah -0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan total aset sebesar 1% akan menurunkan likuiditas sebesar 0,001. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ahmed *et al.* (2011) dan Iqbal (2012). Dari hasil analisis ini berarti  $H_1$  tidak didukung.

Struktur aset sangat berpengaruh terhadap besarnya laba yang dihasilkan. Apabila porsi terbesar aset adalah piutang dari penyaluran kredit, maka piutang dari penyaluran kredit (kategori lancar atau *performing loans*) akan meningkatkan pendapatan yang diterima karena *performing loans* ini merupakan *income-generating asset* dalam bentuk pendapatan bunga (Wild, Subramanyam, dan Halsey: 2010). Apabila ternyata porsi kredit tidak lancarnya besar, maka akan berpengaruh terhadap pendapatan bank sehingga menyebabkan penurunan modal sehingga setiap ada kenaikan aset atau total aset akan menyebabkan penurunan likuiditas.

- b.  $H_2$ : *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap Likuiditas

Nilai  $t_{\text{hitung}}$  NWC sebesar 2,777 dengan nilai signifikansi 0,006 maka dapat dikatakan variabel *Net Working Capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas bank. Nilai Beta *Unstandardized Coefficients* dari variabel *Net Working Capital* (NWC) adalah 0,072. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% NWC akan meningkatkan likuiditas bank sebesar 0,072. Dari hasil analisis ini berarti  $H_2$  didukung. Temuan ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Akhtar *et al.* (2011).

Semakin tinggi nilai NWC maka semakin tinggi pula likuiditas perbankan. NWC atau Modal Kerja Bersih adalah modal bersih perusahaan yang merupakan selisih dari aset lancar dengan hutang lancar. Ketersediaan modal kerja bersih harus cukup jumlahnya agar mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Ketika NWC tinggi maka dana yang dimiliki perusahaan/bank untuk kegiatan operasionalnya tinggi sehingga bank mampu membayar kewajiban segeranya dan mampu memenuhi kredit pelanggan (likuiditas bank menjadi baik).

- c.  $H_3$ : ROA berpengaruh positif terhadap Likuiditas

Nilai  $t_{\text{hitung}}$  ROA adalah sebesar 5,050 dengan signifikansi sebesar 0,000 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ROA memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel Likuiditas Bank. Nilai Beta *Unstandardized Coefficients* dari variabel ROA adalah 1,523. Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% ROA akan meningkatkan tingkat likuiditas bank sebesar 1,523. Berdasarkan hasil ini berarti  $H_3$  didukung. Temuan ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Akhtar *et al.* (2011) dan Iqbal (2012).

Semakin tinggi nilai ROA suatu bank maka semakin baik tingkat likuiditasnya. Hal ini karena ROA merupakan refleksi tingkat profitabilitas suatu bank. Jika ROA semakin besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank, dengan laba yang besar akan meningkatkan modal sehingga bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak dan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

d. H<sub>4</sub>: ROE berpengaruh negatif terhadap Likuiditas

Nilai  $t_{hitung}$  ROE adalah sebesar -0,541 dengan nilai signifikansi 0,000. Untuk itu dapat dikatakan bahwa variabel ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Likuiditas Bank. Nilai Beta *Unstandardized Coefficients* dari variabel ROE adalah -0,195. Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% ROE akan menurunkan tingkat likuiditas bank sebesar 0,195. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa H<sub>4</sub> didukung. Temuan ini mendukung penelitian dari Akhtar *et al.* (2011).

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya ROE, likuiditas perbankan juga akan semakin menurun. ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi return semakin baik, berarti deviden yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* atau laba ditahan juga semakin besar (Hutasuhut, 2009). Laba yang ditanamkan kembali sebagai laba ditahan inilah yang menjadi sumber likuiditas perusahaan, sehingga semakin besar laba ditahan maka perusahaan semakin *liquid*.

e. H<sub>5</sub>: CAR berpengaruh positif terhadap Likuiditas

Nilai  $t_{hitung}$  variabel CAR adalah 12,740 dengan signifikansi 0,000. Untuk itu dapat dikatakan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Likuiditas bank. Nilai Beta *Unstandardized Coefficients* dari CAR adalah 0,483. Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% CAR akan meningkatkan tingkat likuiditas bank sebesar 0,483. Berdasarkan hasil ini berarti H<sub>5</sub> didukung. Temuan ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Akhtar *et al.* (2011), Ahmed *et al.* (2011), Iqbal (2012), Nasiruddin (2005), dan Prayudi (2011).

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Syafitri, 2011). Hal ini berarti semakin tinggi nilai CAR suatu bank maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank tersebut. Dengan  $t_{hitung}$  yang positif menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan dalam mempertahankan modalnya dan dapat mengontrol resiko-resiko yang dapat mempengaruhi besarnya modal bank dan likuiditas bank.

f. H<sub>6</sub>: NPL berpengaruh negatif terhadap Likuiditas

Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,988 dengan signifikansi 0,325. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel NPL berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel Likuiditas bank. Nilai Beta *Unstandardized Coefficients* dari NPL adalah 0,122. Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% NPL akan meningkatkan tingkat likuiditas bank sebesar 0,122. Hal ini bertolak belakang dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya bahwa semakin besar NPL seharusnya semakin kecil likuiditas bank. Berdasarkan hasil ini berarti H<sub>6</sub> tidak didukung.

Di dalam penelitian Prasnanugraha (2007) tentang pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kinerja bank umum di Indonesia mengatakan bahwa besarnya NPL perusahaan perbankan dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki risiko kredit

macet yang besar dari pencairan kreditnya, diharapkan dengan adanya pencairan kredit yang besar dapat menghasilkan laba yang besar pula bagi perusahaan. Besarnya laba akan mempengaruhi besarnya modal sehingga akan mempengaruhi tingkat likuiditas perbankan karena likuiditas pada penelitian ini diukur dengan modal dibagi total aset. NPL tidak mengakibatkan penurunan likuiditas karena rata-rata NPL perbankan di Indonesia sebesar 2,19% masih di bawah batas maksimal yang disyaratkan Bank Indonesia yaitu 5%.

g. H<sub>7</sub>: Suku Bunga Deposito berpengaruh negatif terhadap Likuiditas

Nilai  $t_{hitung}$  variabel Suku Bunga Deposito adalah -3,926 dengan signifikansi 0,000 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Suku Bunga Deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Likuiditas Bank. Nilai Beta *Unstandardized Coefficients* dari variabel Suku Bunga Deposito adalah -0,538. Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% Suku Bunga Deposito akan menurunkan tingkat likuiditas bank sebesar 0,538. Berdasarkan hasil ini berarti H<sub>7</sub> didukung. Temuan ini mendukung penelitian dari Andriyani (2007) dan Sudirman (2003).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kenaikan suku bunga deposito mengindikasikan bahwa bank sedang dalam keadaan likuiditas yang rendah. Zulkifli (Investor Daily, 2012) menyatakan penentuan tingkat suku bunga deposito di sejumlah bank tergantung kepada keadaan likuiditas masing-masing bank. Karena hal itu bank dengan kondisi likuiditas yang rendah akan menaikkan suku bunga deposito untuk menarik minat deposan untuk menyetor dananya ke bank. Dengan cara tersebut diharapkan akan menambah dana bank sehingga bank dapat memenuhi setiap kewajibannya dan memenuhi permintaan kredit sehingga menaikkan tingkat likuiditas bank.

h. H<sub>8</sub>: Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap Likuiditas

Nilai  $t_{hitung}$  variabel Suku Bunga Kredit adalah -1,740 dengan signifikansi 0,084. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel Suku Bunga Kredit memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel Likuiditas Bank. Nilai Beta *Unstandardized Coefficients* dari variabel Suku Bunga Kredit adalah -0,101. Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% Suku Bunga Kredit akan menurunkan tingkat likuiditas bank sebesar 0,101. Dari hasil ini dapat dikatakan H<sub>8</sub> didukung pada tingkat signifikansi 10% dan hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian Nasiruddin (2005) serta Sudirman (2003).

Semakin tinggi tingkat suku bunga kredit maka semakin rendah tingkat likuiditas bank (Nasiruddin, 2005). Suku bunga kredit yang tinggi menyebabkan keengganan masyarakat untuk mengambil pinjaman di bank, hal ini akan menyebabkan pendapatan dari bunga kredit berkurang dan modal menjadi rendah. Modal yang rendah akan menyebabkan bank akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga dan kesulitan untuk memenuhi permintaan kredit yang merupakan kegiatan operasional utama bank.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F – Statistik)

Uji F – Statistik digunakan untuk mempengaruhi apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai F untuk regresi sebesar 68,370. Nilai tersebut lebih besar dari *rule of thumb*, yaitu 3. Probabilitas signifikansi untuk model yang dirumuskan dalam penelitian ini

sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Bank, *Net Working Capital*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loans*, Suku Bunga Deposito, dan Suku Bunga Kredit secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap Likuiditas bank.

### 3. Koefisien Determinasi $R^2$

Untuk mengetahui besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independennya maka digunakan *adjusted R<sup>2</sup>*. Tabel 4.5 merupakan tabel yang menunjukkan nilai *adjusted R square*.

Tampilan pada Tabel 4.5 tersebut di atas menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,789. Ini berarti variasi variabel Likuiditas bank sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independennya yaitu Ukuran Bank, *Net Working Capital*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loans*, Suku Bunga Deposito, dan Suku Bunga Kredit sebesar 78,9% sedangkan sisanya yaitu sebesar 21,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari uji t untuk masing-masing variabel menyimpulkan bahwa ada dua hipotesis yang tidak dapat didukung oleh penelitian ini, yaitu H1 dan H6. Menurut hasil analisis dalam penelitian ini variabel Ukuran bank memiliki pengaruh negatif terhadap Likuiditas perbankan, tetapi tidak signifikan. Sedangkan variabel NPL memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel Likuiditas bank.
2. Variabel *Net Working Capital*, ROA, dan CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas perbankan. Variabel ROE memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Likuiditas bank. Variabel Suku Bunga Deposito memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Likuiditas bank. Variabel Suku Bunga Kredit memiliki pengaruh negatif dengan signifikansi pada tingkat 10% terhadap variabel Likuiditas bank.
3. Uji F menunjukkan bahwa variabel Ukuran Bank, *Net Working Capital*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loans*, Suku Bunga Deposito, dan Suku Bunga Kredit secara bersama-sama berpengaruh terhadap Likuiditas bank.
4. Dari nilai *adjusted R square* diketahui variasi variabel Likuiditas bank sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independennya yaitu Ukuran Bank, *Net Working Capital*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loans*, Suku Bunga Deposito, dan Suku Bunga Kredit sebesar 78,9% sedangkan sisanya yaitu sebesar 21,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa keterbatasan penelitian di atas, maka penulis memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut sebagai berikut:

1. Likuiditas perbankan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio modal dibagi dengan total asset sesuai dengan penelitian Ahmed (2011). Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat menggunakan proksi lain dalam mengukur likuiditas perbankan karena setiap pengukuran yang digunakan akan menghasilkan temuan yang berbeda.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada delapan variabel internal bank. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap likuiditas bank baik variabel internal maupun variabel eksternal bank, contohnya tingkat inflasi, PDB, tingkat pengangguran, suku bunga Bank Indonesia, dan lain-lain.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti jenis bank lain, misalnya BPR, BPD, dan bank syariah.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih terdapat beberapa kendala dan keterbatasan, yaitu:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada bank umum nasional yang terdaftar di Bank Indonesia. Akan lebih baik jika jenis bank lain seperti BPR dan BPD dapat diteliti.
2. Penelitian ini hanya meneliti faktor-faktor intern bank yang berpengaruh terhadap likuiditas

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmed, Neveed., *et al.* 2011. Risk Management Practices and Islamic Banks: An Empirical Investigation from Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, 1(6), 50-57.
- Akhtar, *et al.* 2011. Liquidity Risk Management: A Comparative Study Between Conventional and Islamic Bank of Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, 1 (1), 35-44.
- Andriyani, Nina. 2007. *Analisis Pengaruh Pemberian Kredit, Suku Bunga Tabungan, dan Suku Bunga Deposito terhadap Loan to Deposit Ratio*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hamonangan, Reynaldo. 2009. *Pengaruh Capital Adequacy Ration, Debt to Equity Ratio, Non Performing Loan, Operating Ration, Loan to Deposit Ratio terhadap Return on Equity (ROE) Perusahaan Perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Universitas Sumatera Utara. <http://respository.usu.ac.id>. Diakses tanggal 29 Juli 2012.
- Iqbal, Anjum. 2012. Liquidity Risk Management: A Comparative Study Between Conventional and Islamic Bank of Pakistan. *Global Journal of Management and Business Research*, 12 (5), 54-64.
- Isnaisyah, Fitri., 2011. *Pengaruh Risiko Kredit yang Diberikan dan Tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek*

- Indonesia. Skripsi Universitas Sumatera Utara. <http://respository.usu.ac.id>. Diakses tanggal 28 Maret 2012.
- Islam, M. Muzahidul dan Hasibul Alam Chowdhury. 2009. A Comparative Study of Liquidity Management of An Islamic Bank and A Conventional Bank: The Evidence from Bangladesh. *Journal of Islamic Economic, Banking and Finance*, 5 (1), 89-108.
- Kasmir. 2005. *Pemasaran Bank*. Prenada Media: Jakarta.
- Latumaerissa, Julius R., 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat: Jakarta.
- Nandadipa, Seandy. 2010. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange Rate terhadap LDR*. Skripsi Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/> Diakses tanggal 28 Juli 2012.
- Nasirudin. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) di BPR Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Semarang*. Tesis Universitas Diponegoro Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/>. Diakses tanggal 8 April 2012.
- Prasnanugraha, Ponttie. 2007. *Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*. Tesis Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/>. Diakses tanggal 18 September 2012.
- Prayudi, Arditya. 2011. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), BOPO, Return On Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Gunadarma University E-Paper. <http://papers.gunadarma.ac.id/>. Diakses tanggal 7 April 2012.
- Sitanggang, Eliza Evelyn. 2011. *Pengaruh Likuiditas Perbankan terhadap Tingkat Diskonto dan Dampaknya pada Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka*. Skripsi Universitas Sumatera Utara. <http://respository.usu.ac.id/>. Diakses tanggal 28 Maret 2012.
- Sitorus, Toga Tarana Cosman. 2010. *Analisis Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Di Indonesia Pendekatan Vector Autoregression*. Tesis Universitas Sumatera Utara. <http://respository.usu.ac.id/>. Diakses tanggal 27 Maret 2012.
- Sumarni, Murti dan Salamah Wahyuni. 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis*. CV Andi Offset: Yogyakarta.
- Suryati, Weti. 2006. *Pengaruh Modal Kerja Bersih (Net Working Capital) terhadap Rasio Lancar (Current Ratio) pada PT Pos Indonesia (Persero) Bandung*. Skripsi Unikom. <http://elib.unikom.ac.id>. Diakses tanggal 28 Juli 2012.
- Syafitri, Erlina Dwi. 2011. *Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan Size terhadap Risiko Bisnis Bank*. Skripsi Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/>. Diakses tanggal 15 Juli 2012.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998. *Tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*.
- Utari, Mita Puji. 2011. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, ROA, dan BOPO terhadap LDR*. Skripsi Universitas Diponegoro. <http://papers.gunadarma.ac.id/> Diakses tanggal 15 Juli 2012.

- Widoatmodjo, Sawidji. 2010. *Mencari Kebenaran Objektif “Dampak Sistemik Bank Century”: Kajian Teoritis dan Empiris*. PT Elekmedia Komputindo: Jakarta.
- Wild, J.J., Subramanyam, K.R., dan Halsey, R.F.. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Salemba Empat: Jakarta.
- Yahya, Muhammad. 2010. *Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Periode 2004-2008*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://lib.uin-malang.ac.id/>. Diakses tanggal 25 April 2012.
- Zulkifli, Z. 2012. *Suku Bunga Deposito Tergantung Keadaan Likuiditas*, Investor Daily. <http://www.investor.co.id/> Diakses tanggal 20 September 2012.